

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penilaian baik dan buruk perbuatan manusia didapatkan melalui sudut pandang etika, walaupun tidak semua hal yang berhubungan dengan penilaian suatu perbuatan dapat digolongkan sebagai etika. Burhanuddin Salam seperti dikutip oleh Nizar mengatakan, etika merupakan aturan cara berperilaku yang didasarkan pada aturan yang berlaku dalam masyarakat, dimana aturan itu berperan sebagai tuntunan bagi manusia pada perilaku yang positif serta dapat mencegahnya dari perbuatan yang negatif. Etika juga menentukan tingkatan tingkah laku pada tahapan perilaku yang luhur serta menentukan arah perbuatan manusia. Etika juga meminta pemikiran yang masuk akal dalam memikirkan sebuah aturan, sehingga sebuah etika dapat menolong manusia menjadi makhluk yang lebih otonom.¹ Etika juga terkadang dipadankan dengan moral atau akhlak.

Untuk menciptakan manusia yang otonom atau generasi muda yang mandiri dalam bersikap, maka diperlukan etika dalam memberikan batasan-batasan atau rambu-rambu dalam bertindak. Etika sangatlah berarti untuk hidup hamba Allah, guna pada diri sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, masyarakat, agama maupun bangsa. Pentingnya etika tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Juhaya

¹ Nizar, "Hubungan Etika Dan Agama Dalam Kehidupan Sosial", *Jurnal Arajang* Vol. 1, No. 1 (April, 2018): 32, <https://doi.org/10.31605/arajang.v1i1.44>.

S. Praja, seperti dikutip Nizar bahwa etika sangat perlu dalam membantu berpikir kritis dan dapat menentukan mana perbuatan baik dan perbuatan yang salah.²

Permasalahan etika adalah masalah dunia, yang harus menjadi perhatian semua orang, baik mereka yang hidup dalam masyarakat yang maju maupun yang masih berkembang. Lantaran rusaknya etika akan berakibat pada lingkungan masyarakat yang tidak tertib, rusuh dan tidak aman. Jika populasi tertentu memiliki banyak orang yang tidak beretika, maka masyarakat tersebut akan hancur.

Fakta dalam masyarakat mengungkapkan bahwa hanya melalui pembelajaran, ternyata tidak menjamin membuat murid yang beretika baik. Hal itu dibuktikan dengan masih adanya perbuatan tidak baik yang terdapat di masyarakat. Menurut Nur Ayisah Hutabarat, dkk di zaman sekarang kebanyakan anak kurang menjaga tata krama kepada orang yang lebih tua.³ Terdapat contoh lain yang masih terjadi seperti penggunaan obat terlarang, narkoba, penyalahgunaan kekuasaan, korupsi, pelecehan seksual dan lain sebagainya. Pelanggaran hukum seperti itu menunjukkan kegagalan sistem pendidikan yang kurang menekankan pada pembentukan etika.

Untuk itu, perlu ada usaha-usaha dalam menciptakan generasi yang dapat berpikir kritis dalam menentukan perbuatan baik dan buruk melalui penanaman etika, dimana penanaman etika tersebut harus dilakukan secara terencana, sungguh-sungguh, serius dan konsisten. Dan masalah penanaman etika ini juga pernah dianjurkan oleh Nabi Muhammah SAW, sebagaimana sabda beliau:

² Ibid.

³ Nur Ayisah Hutabarat, Novena Silitonga, Immanuel Purba, dan Sanggriani M Nainggolan, "Kurangnya Etika Dalam Lingkungan Keluarga", *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Social Dan Humaniora)* Vol. 1, No. 3 (September 2022): 323, <https://doi.org/10.55123/sosmaniora>.

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمْرَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ
 النُّعْمَانَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ
 وَأَحْسِنُوا أَدْبَهُمْ (رواه ابن ماجه).⁴

Artinya : *Telah mengisahkan kepada kami Al-'Abbas bin Al-Walid Ad Dimasyqi bahwa Ali bin 'Ayyasy telah melaporkan kepadanya bahwa Sa'id bin 'Umarah telah memberitahukan kepada saya bahwa Al-Harits bin An Nu'man telah menyampaikan bahwa saya mendengar Anas bin Malik dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau mengatakan: Berikanlah nilai yang baik pada anak-anak Anda dan perbaikilah perilakunya.*

Begitu juga yang diungkapkan oleh Iwan, bahwa penanaman etika harus dilakukan dengan sungguh-sungguh melalui pendidikan dan pembinaan yang terencana serta dilaksanakan dengan serius dan konsisten.⁵ Penanaman etika dapat juga dilakukan melalui keluarga maupun masyarakat, karena melalui keluarga dan masyarakatlah dapat dilakukan proses pengalihan nilai,⁶ dan penanaman etika ini, menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu terbentuknya karakter, budi pekerti, akhlak atau etika.⁷

Penanaman etika melalui berbagai metode terus diupayakan dan dikembangkan, sehingga terbentuklah individu-individu muslim yang terhormat, patuh pada perintah Allah SWT dan Nabi-Nya, menghargai orang tua, sayang

⁴ Abu Lubabah Husain, *al-Tarbiyah fi al-Sunnah al-Nabawiyah* (Riyad: Dar al-Liwa', 1977), 28.

⁵ Iwan, "Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter," *Al-Tarbawi Al-Haditsah* Vol. 1, No. 1 (Juli, 2017): 2, 10.24235/tarbawi.v1i1.1226.

⁶ Atik Sugiarti, "Strategi Pembentukan Akhlak melalui Metode Keteladanan pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Pasuruan", *repository PAI STIT PGRI Pasuruan* Vol.?, No.? (November, 2019):2, 10.31219/osf.io/35skw.

⁷ Ibid.

terhadap semua ciptaan-Nya. Maka etika yang bagus serta akhlak mulia akan mengantarkan seseorang kepada kedamaian hidup, kehidupan menjadi tenang, dan tentram. Penanaman etika atau *akhlakul karimah* merupakan faktor krusial dalam membangun sebuah masyarakat, karena manusia yang tidak beretika baik atau memiliki akhlak mulia, niscaya segalanya akan percuma,⁸ dan hampa nilai. Etika yang baik dan Akhlak mulia dapat menciptakan kehidupan yang beradab dan damai.⁹

Pentingnya etika juga ditegaskan oleh Lonto dan Pangalila bahwa etika diperlukan dalam meningkatkan pemikiran sistematis, kritis, dan metodis dalam melakukan aplikasi, sehingga dapat dipahami bahwa etika termasuk bagian dari ilmu yang pembahasannya meliputi perilaku manusia.¹⁰ Meskipun demikian, etika dianggap berbeda dengan ilmu yang lain, meskipun sama-sama membahas tentang perilaku manusia, karena etika melihat perilaku manusia dari persepektif normatif.

Menurut Ohoitmur, sebagaimana dikutip oleh Lonto dan Pangalila, bahwa etika merupakan refleksi dari ajaran moral dan mengusulkan prinsip bertindak serta berperilaku yang dapat dipertanggung jawabkan.¹¹ Bahkan hakikat diturunkannya Rasulullah SAW yaitu sebagai menyempurnakan moral atau etika. Serta hal itu dikuatkan dengan pendapat Hasan Syamsi yang mengungkapkan, bahwa hikmah Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad SAW berada di puncak teratas kemuliaan

⁸ Lathifatul Izzah dan M. Hanip, "Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah," *Literasi* Vol. IX, No. 1 (2018): 64, [https://dx.doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).63-76](https://dx.doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).63-76).

⁹ Ibid.

¹⁰ Apeles Lexi Lonto dan Theodorus Pangalila, *Etika Kewarganegaraan* (Yogyakarta: Ombak, 2016), 2.

¹¹ Ibid., 7.

etika, sebab moralitas yang bagus atau etika adalah intisari dari keagungan beriman pada Allah SWT.¹² Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمٍ نَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنِ مُحَمَّدٍ الدَّرَّأَوْرِدِيُّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ
بِْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ "بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ
الْأَخْلَاقِ" (رواه البيهقي).¹³

Artinya : *Muhammad bin Sulaim memberi tahu kami, Abd al-Azziz bin Muhammad al-Darawardi memberi tahu kami, atas wewenang Muhammad bin Ajlan, atas wewenang al-Qaqaa bin Hakim, atas wewenang Abu Salih dari Abu Hurairah ra. Berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik"*

Dulu, Rasulullah SAW menyebarluaskan dan mengajarkan agama Islam di Makkah yang pada saat itu tengah mengalami jahiliyah, yang berarti mereka menyembah berhala dan kurang beretika. Namun, melalui usaha dan perjuangan Rasulullah SAW dalam mengajarkan Islam kepada mereka dengan strategi pendidikan yang tepat, lambat laun perilaku mereka berubah menjadi menyembah Allah SWT, menjadi mukmin, muslim, dan menghargai sesama. Mereka menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran Islam.

Berubahnya masyarakat makkah dari *Jahiliyah* menjadi menyembah Allah SWT, menjadi mukmin, muslim dan menghormati orang lain inilah, menurut Syaiful Godi, yang menjadikan Nabi Muhammad SAW telah mendidik, membentuk kepribadian muslim, sehingga Nabi Muhammad SAW menjadi

¹² Hasan Syamsi, *Kaifa Turabbii Abnâa'aka fi Haâdzaz Zamaân?* (Damaskus: Dar Al-Qalam, 1431 H/ 2010 M), 161, Terj. Umar Mujtahid, "Modern Islamic Parenting: Cara Mendidik Anak Masa Kini dengan Metode Nabi" (Solo: Aisar Publishing, 2017), 98.

¹³ Hafid Ibn Abi al-Dunya, *Makarim al-Akhlaq* (Riyad: Maktabah al-Sai t.t?), 21.

pendidik yang berhasil.¹⁴ Tanggung jawab Nabi Muhammad SAW ialah mengajari umatnya untuk memurnikan diri dari perilaku yang buruk yang akan menjauhkan mereka dari Tuhan. Memurnikan diri adalah tujuan utama dari para utusan, dan hal ini juga menjadi impian dan pencapaian bagi orang-orang yang taat. Memurnikan diri menjadi sangat penting karena kebahagiaan dan kehancuran manusia sangat tergantung pada pemurnian diri dan hati mereka. Maksud penyucian jiwa adalah menyucikan jiwa atau sifat yang buruk serta menyucikan diri dari perkataan-perkataan yang hina dan amal-amal yang buruk. Jadi penyucian jiwa adalah membersihkan atau memurnikan jiwa dari sifat tercela dan mengisinya dengan sifat terpuji.¹⁵

Mengenai penanaman etika atau karakter, Zainudin Syarif mengungkapkan bahwa misi utama kependidikan Nabi Muhammad adalah membentuk karakter Islami. Diawali dengan pendidikan tauhid kepada Allah Yang Maha Esa, kemudian dengan pembentukan karakter positif lainnya sebagai basis untuk membangun pribadi yang kuat baik secara akidah maupun mental untuk menghadapi dinamika kehidupan sosial.¹⁶ Semua yang diilustrasikan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupannya adalah gambaran isi Al-Qur'an secara keseluruhan, seperti yang dinyatakan oleh Allah SWT dalam QS. al-Ahzab ayat 21:

¹⁴ Syaifullah Godi Ismail, "Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Mudaris: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* Vol. 5, No. 2 (Desember, 2013): 307-308, <https://doi.org/10.18326/mdr.v5i2.299-324>.

¹⁵ Mega Aulia Putri, "Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat Fardhu Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2020), 1.

¹⁶ Zainudin Syarif, "Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Bangsa Religius", *Jurnal Tadris* Vol. 9, No.1 (Juni, 2014): 12, 10.19105/jpi.v9i1.397.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا¹⁷

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Sejak permulaan, Nabi Muhammad SAW telah menunjukkan contoh dalam cara pengajaran Islam yang tepat terhadap para sahabatnya. Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh beliau sangat tepat sasaran dalam menyampaikan ajaran Islam. Nabi Muhammad sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang dalam memberikan pengajaran.¹⁸ Oleh karena itu, banyak para pendidik dan pengajar terkenal di masa Nabi Muhammad SAW yang berhasil dididik oleh Nabi SAW, sehingga mereka dapat saling memberikan pengajaran diantara mereka. Dan hal itulah yang membuktikan bahwa Rasulullah SAW adalah seorang pengajar yang sukses.

Rasullullah SAW adalah utusan Allah SWT, seluruh tindakan yang dilakukannya selalu berada dalam bimbingan dan pengawasan Allah SWT, namun Nabi Muhammad SAW juga aktif melakukan interpretasi pada hal-hal yang bersifat umum dan global yang membutuhkan kreativitas dan kecerdasan, yang juga diiringi sifat kejujuran, keakraban, kebijakan, keseimbangan serta nilai-nilai bagus yang lain.¹⁹

Berbagai pemaparan di atas, memberikan gambaran kepada kita pentingnya penanaman etika dengan mengacu pada cara-cara Nabi SAW dalam memberikan

¹⁷ Al-Qur'an, al-Ahzab (33): 21.

¹⁸ Bunyamin, *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad SAW* (Jakarta: UHAMKA PRESS, 2017), 6.

¹⁹ *Ibid.*, 138.

pendidikan kepada para sahabatnya. Dengan mengacu pada konteks masalah atau latar belakang yang telah disebutkan diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan studi dengan topik “**PENANAMAN ETIKA PADA ANAK DALAM BUKU *MODERN ISLAMIC PARENTING***”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Penanaman Etika dengan Metode Nabi dalam Buku *Modern Islamic Parenting*?
2. Bagaimanakah relevansi Penanaman Etika Metode Nabi Dalam Buku *Modern Islamic Parenting* dengan penanaman etika pada anak dalam pendidikan Islam saat ini?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Penanaman Etika dengan Metode Nabi dalam Buku *Modern Islamic Parenting*.
2. Untuk mengetahui relevansi Penanaman Etika Metode Nabi Dalam Buku *Modern Islamic Parenting* dengan penanaman etika pada anak dalam pendidikan Islam saat ini?

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk pengembangan lembaga-lembaga pendidikan, khususnya pada Penanaman Etika dengan Metode Nabi.
- b. Harapannya, penemuan ini bisa menjadi objek analisis dalam bidang pendidikan yang terkait dalam Penanaman Etika dengan Metode Nabi.

- c. Harapannya, penelitian ini bisa dijadikan referensi tambahan oleh para peneliti berikutnya yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut tentang topik yang sama yaitu Penanaman Etika menggunakan Metode Nabi.

2. Kegunaan praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis tentang Penanaman Etika dengan Metode Nabi.
- b. Diharapkan dapat memberikan kontribusi kajian keilmuan pada IAIN Madura, serta menambah informasi pada lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dalam menanamkan etika dengan metode Nabi.
- c. Dapat menambah wawasan kepada masyarakat luas dalam hal konsep Penanaman Etika dengan Metode Nabi, dan dapat menjadi bahan kajian pendahuluan untuk peneliti selanjutnya dengan tema yang sama.

E. Definisi Istilah

1. Penanaman etika adalah menanamkan nilai atau asas moral yang dipegang teguh oleh manusia baik sebagai pribadi dan warga masyarakat.
2. Metode Nabi yaitu cara yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mencapai sesuatu.
3. *Modern Islamic Parenting* adalah proses bertindak, bersikap, dan cara berpikir sebagai orang tua sesuai dengan tuntutan zaman dan sesuai dengan agama islam.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian yang pernah ada sebelum penelitian atau kajian yang akan peneliti lakukan, banyak sekali diantaranya adalah:

1. Siti Fraisyah dengan judul penelitiannya adalah "Implementasi Pendidikan Nabi di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien Kalasan Yogyakarta Tinjauan Fungsi Manajemen Pendidikan Islam (MPI)".²⁰ Yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah 1) alasan mengapa Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien Yogyakarta menerapkan pendidikan kenabian (*Prophetic Education*)?, 2) bagaimana pelaksanaan pendidikan kenabian (*Prophetic Education*) di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien Yogyakarta dilakukan?, dan 3) bagaimana pelaksanaan pendidikan kenabian (*Prophetic Education*) di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien Yogyakarta dilihat dari fungsi MPI?.

Pengamatan Siti Fraisyah ini berjenis studi kualitatif. Pengambilan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Uji keabsahan datanya menggunakan cara atau metode triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan kenabian di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien didasari oleh beberapa faktor, antara lain: a) wasiat dari almarhum ayahanda KH. Hamdani Bakhran Adz-Zakiey, b) kesadaran KH. Hamdani Bakhran Adz-Zakiey bahwa pendidikan saat ini memerlukan pembenahan dengan kembali ke pendidikan kenabian, dan c) tujuan dari pendidikan kenabian sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini, seperti untuk dapat berjihad di jalan Allah SWT. Di Pondok ini, jihad dibagi menjadi dua bagian, yaitu siang dan malam. Demikianlah faktor-faktor yang

²⁰ Siti Fraisyah, "Implementasi Pendidikan Kenabian (*Prophetic Education*) Di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien Kalasan Yogyakarta Tinjauan Fungsi Manajemen Pendidikan Islam (MPI)" (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019).

mendasari penerapan pendidikan kenabian di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien.

2) Pelaksanaan pendidikan tentang kenabian di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien harus memperhatikan beberapa aspek yang perlu diperhatikan terlebih dahulu, seperti; jiwa, hati, akal, indera, dan jasmani. Strategi pelaksanaan pendidikan tentang kenabian di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu a) menciptakan kesadaran dan membangkitkan motivasi santri, b) mempersiapkan jiwa, hati, dan pikiran santri untuk menerima materi keilmuan dan pengajaran, c) pembelajaran kitab-kitab dan Al-Qur'an, dan terakhir adalah pembelajaran hikmah dari setiap permasalahan dalam kehidupan.

3) Inti dari penelitian ini berdasarkan diskusi dan analisis data menunjukkan bahwa penerapan pendidikan kenabian di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien yang dikelola dengan manajemen pendidikan Islam yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi. Selain itu, cara *input* santri, pelaksanaan kegiatan bagi santri, dan hasil *output* santri juga dipertimbangkan. Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien hanya menerima siswa atau orang yang ingin mukim sebagai *input* santri untuk memastikan fokus pada kegiatan di pondok. Tujuan akhir dari Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien adalah menghasilkan santri yang memiliki *akhlakul karimah*, yaitu menunjukkan sikap, perilaku, dan tindakan yang jujur, amanah, berdakwah, dan bijaksana untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, bahkan orang lain.

2. Vivi Fadhilatul Khasanah dengan judul penelitiannya “Mendidik Anak (Studi Analisis terhadap Buku *Prophetic Parenting*, Cara Nabi Mendidik Anak Karya Dr. Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid)”.²¹ Fokus penelitian ini adalah 1) bagaimana metode mendidik anak dalam buku *Prophetic Parenting* Karya Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid?, dan 2) bagaimana implementasi metode tersebut dalam keluarga?.

Vivi Fadhilatul Khasanah dalam penelitiannya menggunakan pendekatan penelitian *library research* atau studi pustaka, melalui penggunaan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data dan analisis deskriptif untuk menganalisis data.

Hasil pengamatan ini menyimpulkan bahwa pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid tentang metode mendidik anak adalah yang dapat dijadikan pelajaran bagi orang tua atau pendidik dalam mendidik anak di lingkungan keluarga adalah 1) agar dalam mendidik anak sesuai dengan ajaran agama Islam dan mengikuti sunnah-sunnah Nabi. Seperti orang tua dituntut untuk menampilkan suri teladan yang baik kepada anak, 2) memberikan pengarahan dengan melihat waktu dan keadaan yang sesuai dengan anak, 3) orangtua senantiasa bersikap adil serta menyamakan pemberian untuk anak, adil memberi dan objektif dalam melihat keadaan anak, 4) menunaikan hak anak, orang tua harus bisa memenuhi atau menunaikan hak-hak anaknya. Misalnya, orang tua wajib memberikan kasih sayang kepada anak, dengan tujuan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang penuh jiwa kasih sayang terhadap sesama, orang

²¹ Vivi Fadhilatul Khasanah, “Mendidik Anak (Studi Analisis Terhadap Buku *Prophetic Parenting* Cara Nabi Mendidik Anak Karya Dr. Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid)” (Skripsi, Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara, 2018).

tua juga harus bisa memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan nafkah, 5) mendo'akan anak, doa orang tua merupakan do'a yang paling mudah dikabulkan oleh Allah. Do'a ada dua macam yaitu do'a yang berdampak baik dan do'a yang berdampak buruk. Sebagai ayah dan ibu wajib mendo'akan yang terbaik bagi buah hatinya, 6) ayah dan ibu harus menghindari sifat marah dan mencela anak, baik dalam keadaan marah atau tidak, 7) memberikan hukuman jika anak sudah tidak bisa diarahkan dengan menggunakan arahan tutur kata yang lembut.

3. Anggraeni Dewi Sulistyowati dengan judul penelitiannya “Variasi Pola Kalimat Dan Isi Pesan Wacana Persuasi Pada Buku *Modern Islamic Parenting* karya DR. Hasan Syamsi”.²² Penelitian ini mempunyai 3 fokus penelitian, yaitu: 1) bagaimana variasi pola kalimat wacana persuasi pada buku *Modern Islamic Parenting* Karya DR. Hasan Syamsi?, 2) bagaimana isi pesan yang terkandung dalam wacana persuasi pada buku *Modern Islamic Parenting* karya DR. Hasan Syamsi?, dan 3) bagaimana pemanfaatan wacana persuasi yang digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di tingkat SMA?.

Penelitian yang telah dilakukan Sulistyowati ini berjenis penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan datanya menggunakan metode simak dengan metode lanjutan berupa catat, dan analisis datanya menggunakan teknik lesap dan sisip, untuk mengetahui isi pesan wacana digunakan teknik PUP dan untuk pemanfaatan wacana persuasi sebagai bahan ajar digunakan teknik HBSP.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa 1) variasi pola kalimat wacana persuasi pada buku *Modern Islamic Parenting* karya DR. Hasan Syamsi terdapat

²² Anggraeni Dewi Sulistyowati, “Variasi Pola Kalimat Dan Isi Pesan Wacana Persuasi Pada Buku *Modern Islamic Parenting* Karya DR. Hasan Syamsi” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2018).

26 variasi pola dari 75 data kalimat pengisi wacana persuasi keseluruhan. 2) Isi pesan yang terkandung dalam wacana persuasi pada buku *Modern Islamic Parenting* karya DR. Hasan Syamsi, menurut Sulistyowati terdapat 40 data wacana persuasi yang mengandung 15 isi pesan persuasi. dan 3) Pemanfaatan wacana persuasi yang digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di tingkat SMA khususnya pada kelas XII sangat sesuai dengan Kompetensi Dasar yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu KD 3.3. Menganalisis teks persuasi baik lisan maupun tulisan.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Implementasi Pendidikan Nabi di Pondok Pesantren Raudlatul Muttaqien Kalasan Yogyakarta Tinjauan Fungsi Manajemen Pendidikan Islam (MPI)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian kualitatif. 2. Fokus penelitian sama-sama pendidikan dengan cara Nabi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian Siti Fraisyah adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan, sedangkan penulis studi pustaka. 2. Fokus pembahasan berbeda. Siti Fraisyah fokus pada pendidikan Nabi secara umum, sedangkan penulis fokus pada penanaman etika.
2	Mendidik Anak (Studi Analisis terhadap Buku <i>Prophetic Parenting</i> , Cara Nabi Mendidik Anak Karya Dr. Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. 2. Fokus penelitian sama-sama pendidikan dengan cara Nabi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber data primer yang digunakan. 2. Fokus pembahasan yang berbeda. Khasanah fokus pada metode mendidik anak secara umum, sedangkan penulis fokus pada penanaman etika dengan metode Nabi.
3	Variasi Pola Kalimat Dan Isi Pesan Wacana Persuasi Pada Buku <i>Modern Islamic Parenting</i> Karya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. 2. Menggunakan referensi primer 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sulistyowati fokus pada pembahasan variasi pola kalimat dan isi pesan wacana persuasi pada buku <i>Modern Islamic Parenting</i> karya DR.

	DR. Hasan Syamsi	yang sama yaitu Buku <i>Modern Islamic Parenting</i> Karya DR. Hasan Syamsi.	Hasan Syamsi. 2. Sedangkan penulis fokus pada penanaman etika dengan metode Nabi.
--	------------------	--	--

Tabel 1. Perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya

G. Kajian Pustaka

1. Kajian Tentang Penanaman Etika

a. Pengertian etika

Secara etimologis, etika berasal dari bahasa Inggris *ethic, etique* (Perancis), *ethiek* (Belanda), *ethik* (Jerman), yang diturunkan dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat istiadat atau pola kebiasaan berperilaku.²³ Ethos yang berarti kebiasaan, adat, akhlak, watak, sikap,²⁴ yang memuat kandungan arti karakter (*character*), sikap (*disposition*), dan pembawaan (*nature*).²⁵

Etika sebagai pedoman atau petunjuk yang menunjukkan sifat individual, dan tidak ada paksaan eksternal terhadap ketaatan atas etika. Berbeda dengan hukum, yang lazim disebut dengan aturan yang menunjukkan unsur dapat memaksa dan dipaksakan dari luar.²⁶ Lebih lanjut Manan mengungkapkan bahwa etika merupakan kewajiban individual dan berlaku ke dalam, sedangkan hukum merupakan kewajiban sosial dan berlaku ke luar.²⁷

Menurut Lonto dan Pangalila, etika merujuk pada nilai dan asas moral yang diyakini oleh kelompok masyarakat tertentu dan dijadikan pedoman dalam

²³ Apeles Lexi Lonto dan Theodorus Pangalila, *Etika Kewarganegaraan...*, 1.

²⁴ I Nyoman Bagiastra, *Bahan Ajar Manusia dan Etika (Mata Kuliah Etika dan Tanggung Jawab Profesi)* (Denpasar: Universitas Udayana, 2017), 22.

²⁵ Bagir Manan, "Peran Etik Menjaga dan Mengawasi Perilaku Pejabat Publik", *Jurnal Pendayagunaan Aparatur Negara Edisi VII Tahun VII 2018 (Rak 8-P: Hukum & HAM)* Vol. 8, No.? (Agustus, 2018): 2.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid., 2-3.

kehidupan bersama.²⁸ Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Agus Arijanto berkaitan dengan nilai, tata cara dan aturan hidup yang baik, serta segala kebiasaan yang diyakini dan diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lainnya.²⁹

Etika sering diartikan sebagai moral atau moralitas, yang berhubungan dengan baik atau buruknya perilaku manusia. Namun, meskipun keduanya berhubungan dengan moral, etika dan moral memiliki perbedaan dalam pengertiannya. Moral lebih fokus pada penilaian nilai baik atau buruk dari tindakan manusia, sedangkan etika adalah ilmu yang mempelajari tentang konsep baik dan buruk secara umum. Oleh karena itu, etika berfungsi sebagai teori tentang tindakan baik dan buruk (*ethics* atau *'ilm al-akhlâq*), sedangkan moral (*akhlâq*) adalah praktiknya. Dalam disiplin filsafat, etika sering dianggap sebagai sinonim dari filsafat moral. Filsafat etika adalah teori tentang tindakan baik atau buruk atau filsafat moral, yang bersifat teknis dan filosofis, bukan teologis atau mistis.³⁰

b. Objek etika

Hidayat dan Rifa'i mengemukakan bahwa etika mempunyai dua fokus, yakni objek material yang meliputi perilaku manusia dan objek formal yang meliputi aspek kebaikan dan keburukan dari tindakan tersebut.³¹ Begitu juga menurut Juhaya S. Praja, seperti yang dikutip Hidayat dan Rifa'i, bahwa pernyataan-pernyataan etika atau objek etika mencakup pandangan-pandangan dan isu-isu moral yang tercermin dalam aspek-aspek moral. Dalam hal ini, terdapat dua jenis pernyataan

²⁸ Apeles Lexi Lonto dan Theodorus Pangalila, *Etika Kewarganegaraan...*, 2.

²⁹ Rahmat Hidayat dan Muhammad Rifa'i, *Etika Manajemen Persepektif Islam* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2018), 1.

³⁰ Ibid. Lihat juga Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Jakarta: Mizan Digital Publishing, 2005), 190.

³¹ Rahmat Hidayat dan Muhammad Rifa'i, *Etika Manajemen Persepektif Islam...*, 10.

moral, yaitu pernyataan tentang tindakan manusia dan pernyataan tentang karakteristik manusia, seperti motif, tujuan, sifat, dan kepribadian.³²

Lebih lanjut Achmad Amin menegaskan bahwa perbuatan yang biasa disebut dengan objek etika sebenarnya adalah perbuatan sadar baik itu dari diri sendiri maupun dari orang lain yang telah dilandasi kehendak bebas dan disertai niat dalam batin.³³

c. Fungsi dan manfaat etika

Etika berfungsi membantu manusia agar mampu memberikan penilaian-penilaian yang tepat, dengan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional, menurut Ohoitumur sebagaimana dikutip oleh Lonto dan Pangalila. Karena itu salah satu manfaat mempelajari etika adalah pengembangan keterampilan intelektual, seperti kemampuan berargumentasi secara rasional dan kritis.³⁴

Sedangkan menurut Hidayat dan Rifa'i, etika berperan sebagai penilaian, pengambil keputusan, dan penentu terhadap suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia, untuk menentukan apakah tindakan tersebut dianggap baik, buruk, mulia, terhormat, hina, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, etika memiliki peran sebagai konseptor terhadap berbagai perilaku manusia. Etika lebih fokus pada kajian sistem nilai-nilai yang ada.³⁵

Lalu Hidayat dan Rifa'i menjelaskan bahwa fungsi etika adalah sebagai berikut:

1) sebagai tempat untuk memperoleh arahan kritis dalam menghadapi berbagai moralitas yang membingungkan, 2) sebagai suatu keahlian intelektual yang

³² Ibid.

³³ Ibid.

³⁴ Apeles Lexi Lonto dan Theodorus Pangalila, *Etika Kewarganegaraan...*, 5.

³⁵ Rahmat Hidayat dan Muhammad Rifa'i, *Etika Manajemen Persepektif Islam...*, 10-11.

melibatkan kemampuan untuk berargumen secara rasional dan kritis, 3) membentuk orientasi etis yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam situasi pluralisme.³⁶

Manfaat Etika dapat dibagi menjadi lima, yaitu: 1) membantu sebuah organisasi dalam menghadapi berbagai pandangan dan moral yang berbeda, 2) membedakan antara hal-hal yang harus dipertahankan dan yang bisa diubah, 3) menyelesaikan masalah etika dan sosial dengan cara yang sistematis dan kritis, 4) menggunakan logika sebagai dasar pengambilan keputusan daripada emosi yang bisa merugikan banyak orang, dan 5) menyelidiki masalah sampai ke akar-akarnya dengan tujuan yang jelas, bukan hanya untuk memuaskan rasa ingin tahu semata.³⁷

d. Macam-macam etika

Sebagaimana diungkapkan oleh Hidayat dan Rifa'i, Keraf A. Sonny menggolongkan etika dalam dua macam yaitu:

1) Etika deskriptif

Etika deskriptif adalah studi yang kritis dan rasional tentang sikap dan tindakan manusia, serta nilai yang dikejar oleh setiap individu dalam hidupnya. Ini berarti bahwa etika deskriptif membahas fakta-fakta mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai realitas yang ada dalam budaya. Oleh karena itu, dalam masyarakat tertentu, individu dapat bertindak secara etis dengan atau tanpa nilai yang diterapkan. Etika deskriptif mengevaluasi tindakan atau perilaku seseorang berdasarkan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Kerangka etika ini mengacu pada kebiasaan yang sudah ada dalam masyarakat sebagai acuan etis. Tindakan

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.

seseorang dianggap etis atau tidak, tergantung pada sejauh mana tindakan tersebut sesuai dengan norma-norma yang diikuti oleh mayoritas orang dalam masyarakat.³⁸

2) Etika normatif

Etika normatif adalah seperangkat prinsip dan perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia atau tindakan yang bernilai dalam hidup ini. Fungsi etika normatif adalah untuk memberikan arahan agar manusia bertindak dengan baik dan menghindari hal-hal yang buruk, sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Etika menyarankan agar manusia menggunakan norma sebagai panduan, tetapi tidak menilai kelayakan ukuran kesusilaan. Etika normatif lebih dari sekadar deskripsi formal kesusilaan, ia menunjukkan perilaku yang baik dan buruk. Dalam beberapa kasus, etika normatif disebut ajaran kesusilaan, sedangkan etika deskriptif disebut ilmu kesusilaan.³⁹

e. Prinsip-prinsip etika

Dalam buku *The Great Ideas: A Syntopicon of Great Books of Western World* yang diterbitkan pada tahun 1952, terdapat 12 jenis "ide besar" yang menjadi dasar moralitas manusia. Mortimer J. Adler menguraikan bahwa semua ide besar tersebut dapat disimpulkan menjadi 6 prinsip utama yang merupakan dasar prinsipil dari etika. Berikut adalah prinsip-prinsip etika tersebut.⁴⁰

1) Prinsip keindahan (*Beauty*)

Prinsip keindahan ini menjadi dasar bagi segala hal yang melibatkan pengalaman keindahan yang menyenangkan. Dengan prinsip ini, etika manusia

³⁸ Ibid., 11-12.

³⁹ Ibid., 13.

⁴⁰ Apeles Lexi Lonto dan Theodorus Pangalila, *Etika Kewarganegaraan...*, 19.

saling terhubung dan memperhatikan nilai-nilai keindahan. Oleh karena itu, seseorang perlu memperhatikan penampilannya yang harmonis dan memukau, serta menggunakan pakaian yang tepat pada waktu yang sesuai.⁴¹

2) Prinsip persamaan (*Equality*)

Prinsip persamaan menegaskan perlunya kesetaraan di antara setiap individu. Setiap orang yang dilahirkan di dunia ini memiliki hak dan tanggung jawab yang sama, pada hakikatnya setara. Konsekuensi dari prinsip kesamaan ras juga meminta kesetaraan di antara beragam etnis, sifat, karakter, atau sudut pandang hidup. Meskipun etnis di dunia ini berbeda-beda, posisi mereka sebagai kelompok adalah setara. Tuhan menciptakan manusia dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dengan bentuk fisik yang berbeda, tetapi pada hakikatnya mereka membutuhkan pengakuan yang sama atas hak asasi mereka dan posisi mereka di hadapan Tuhan. Etika yang didasarkan pada prinsip kesamaan atau kesetaraan dapat menghilangkan perilaku diskriminatif dalam berbagai aspek interaksi manusia.⁴²

3) Prinsip kebaikan (*Goodness*)

Secara umum, kebaikan atau kebajikan merujuk pada sifat atau karakteristik dari suatu hal yang menyebabkan penghargaan. Kata yang baik (*good*) mencakup sifat seperti persetujuan, penghargaan, keunggulan, kagum, atau ketepatan. Oleh karena itu, prinsip kebaikan atau kebajikan sangat terkait dengan keinginan dan aspirasi manusia. Lingkup ide atau prinsip kebaikan atau kebajikan bersifat universal. Kebaikan atau kebajikan ritual dalam satu agama mungkin berbeda

⁴¹ Ibid., 20.

⁴² Ibid.

dengan agama lainnya. Namun, kebaikan atau kebajikan agama yang berkaitan dengan isu-isu kemanusiaan, saling menghormati di antara sesama, berbuat baik kepada orang lain, kasih sayang, dan lain sebagainya, merupakan nilai-nilai kebaikan atau kebajikan yang pasti diterima.⁴³

4) Prinsip keadilan (*Justice*)

Salah satu definisi yang masih relevan saat ini untuk mendefinisikan keadilan adalah “*justitia est contants et perpetua voluntas jus suum quique tribuendi*” yang berasal dari masa romawi kuno (keadilan adalah kemauan yang tetap dan kemalangan untuk memberikan kepada setiap orang apa yang seharusnya).⁴⁴

5) Prinsip kebebasan (*Liberty*)

Dalam bahasa sederhana, kebebasan dapat diartikan sebagai kebebasan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu berdasarkan pilihan yang tersedia. Oleh karena itu, kebebasan manusia mencakup kemampuan untuk menemukan jalan sendiri, kemampuan untuk bertanggung jawab atas tindakan yang diambil, dan syarat-syarat yang memungkinkan seseorang untuk melakukan pilihannya bersama dengan konsekuensi yang mungkin timbul. Oleh karena itu, tidak ada kebebasan tanpa tanggung jawab, dan sebaliknya, tidak ada tanggung jawab tanpa kebebasan. Semakin besar kebebasan yang dimiliki seseorang, semakin besar pula tanggung jawab yang harus mereka pikul.⁴⁵

⁴³ Ibid., 21.

⁴⁴ Ibid., 22.

⁴⁵ Ibid.

6) Prinsip kebenaran (*Truth*)

Istilah kebenaran sering digunakan dalam konteks pembicaraan tentang logika ilmiah, sehingga kita mengenal standar kebenaran dalam berbagai bidang ilmu, seperti matematika, fisika, biologi, sejarah, dan filsafat. Namun, ada juga kebenaran absolut yang dapat dibuktikan melalui keyakinan, bukan hanya fakta yang dianalisis oleh teologi dan ilmu agama. Kebenaran dapat dibuktikan dan diperlihatkan kepada masyarakat agar mereka yakin akan kebenaran tersebut. Oleh karena itu, kita perlu menghubungkan kebenaran dalam pemikiran (*truth in the mind*) dengan kebenaran dalam kenyataan (*truth in the reality*) atau kebenaran yang terbukti. Meskipun demikian, doktrin etika tidak selalu dapat diterima oleh orang awam apabila kebenaran yang terkandung di dalamnya belum dapat dibuktikan.⁴⁶

2. Kajian Tentang Metode Atau Cara Nabi

a. Pengertian metode atau cara Nabi

Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta* yang berarti “yang dilalui” dan *hodos* yang berarti “jalan” atau “Cara”,⁴⁷ Dalam bahasa Inggris, disebut dengan *method* yang mengandung makna metode dalam bahasa Indonesia yang berarti cara.⁴⁸ Dalam bahasa Arab, metode disebut dengan *tariqah* yang berarti jalan atau cara.⁴⁹

⁴⁶ Ibid., 22-23.

⁴⁷ Fatimah Zam Zam, “Metode Pendidikan Islam Persepektif Hadits Rasulullah SAW”, *Sabilarrasyad*, Vol. II, No. 2 (Juli-Desember, 2017): 71, <http://dx.org/10.18592/jtipai.v1i1.6513>.

⁴⁸ John Surjadi. H dan S. Koentjoro, *Kamus Lengkap Populer Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris 300.000 Kata* (Surabaya: INDAH, 1983), 163.

⁴⁹ MN. Rahmat Kurniawan, “Nabi Muhammad SAW Sebagai Pendidik (Studi Metode Pendidikan Islam)” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Parepare, 2022), 14.

Maka metode adalah cara yang paling cepat dan tepat untuk melakukan sesuatu.⁵⁰ Sesuatu yang dilakukan biasanya memiliki tujuan tertentu, tergantung kepada tujuan yang ingin dicapainya. Demikian juga dengan metode, pengertiannya menjadi berbeda-beda sesuai dengan bidangnya. Metode adalah sarana untuk mencapai tujuan.⁵¹ Metode juga berarti suatu cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁵²

Secara terminologi, para ahli memberikan definisi yang beragam tentang metode, di antaranya pengertian yang dikemukakan Syafaruddin, bahwa metode adalah cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵³ Begitu juga menurut Klaus Buhr metode merupakan cara bertindak menurut sistem aturan tertentu.⁵⁴ Sedangkan menurut Peter R. Senn memberikan pengertian metode sebagai prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang memiliki langkah-langkah yang sistematis.⁵⁵ Menurut Abu Bakar Aceh, *thariqah* berarti cara atau arahan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi SAW, dilakukan secara turun-temurun oleh para sahabatnya dan *tabi'in* hingga sampai kepada guru terus menyambung dan berantai.⁵⁶ Menurut Abuddin Nata metode ini

⁵⁰ H. M. Ilyas dan Abd. Syahid, "Pentingnya Metodologi Pembelajaran Bagi Guru", *Jurnal Al-Aulia* Vol. 04, No. 01 (Januari-Juli, 2018): 59.

⁵¹ MN. Rahmat Kurniawan, "Nabi Muhammad SAW Sebagai Pendidik...", 14.

⁵² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1022.

⁵³ Syafaruddin, Nurgayah Pasha, dan Mahariah, *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umat)* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), 121.

⁵⁴ Tedi Priatna, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Insani Mandiri, 2017), 3.

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)* (Solo: Ramadhani, 1993), 67.

merupakan cara untuk memahami, mengkaji, dan mengembangkan ajaran Islam sesuai dengan perkembangan zaman.⁵⁷

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli mengenai pengertian metode, beberapa hal yang mesti ada dalam metode yaitu:

- 1) Pelaksanaan suatu aktivitas dengan penuh kesadaran.
- 2) Aktivitas tersebut memiliki cara yang baik dan tujuan tertentu.
- 3) Tujuan harus dicapai secara efektif.

Nabi adalah orang yang dipilih oleh Allah SWT untuk menerima wahyu Allah. Dan Nabi Muhammad SAW sangat jitu dalam mengajarkan Islam yang benar kepada para sahabatnya sejak awal, mengingat sebagai manusia terakhir yang dipilih Allah SWT untuk menyampaikan risalahnya, beliau memberi contoh dengan menerapkan strategi belajar. Nabi Muhammad SAW adalah seorang guru yang ideal dan sempurna, memastikan bahwa nilai-nilai Islam tersalurkan dengan baik kepada murid-muridnya. Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang hebat dan pemilik metode pengajarannya sendiri. Ia sangat memperhatikan orang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik dan kemampuan intelektualnya, terutama saat berbicara dengan anak-anak. Sifat bakat dan motivasi juga menjadi pertimbangannya dalam mendidik orang.

b. Nabi Muhammad SAW contoh pendidik yang sempurna

Nabi Muhammad SAW adalah teladan yang sempurna bagi umat Islam dalam segala hal sebagai pemimpin, kepala keluarga, suami, pendidik dan guru. Sebagai seorang pendidik, Nabi Muhammad SAW menggunakan berbagai cara untuk

⁵⁷ M. Kholil Asy'ari, "Metode Pendidikan Islam", *Jurnal Qathruna* Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni, 2014): 195.

menyampaikan ilmu kepada umatnya. Metode yang digunakan sangat efektif dan efisien. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan beliau dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat bahkan hingga saat ini, meskipun beliau telah meninggal selama berabad-abad.⁵⁸

Nabi Muhammad SAW disebut Guru Agung (*al-rasul al-a`zham*). Perilakunya telah dilihat sebagai contoh yang baik untuk umatnya dari waktu ke waktu, jadi patut diteladani dan dicontoh.⁵⁹ Bahkan Abdurrahman Mas'ud mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW bukan hanya sebagai pendidik generasinya, tetapi juga guru bagi seluruh umat Islam saat ini dan yang akan datang. Dia adalah seorang guru dan murid-muridnya adalah Muslim dari dunia Islam.⁶⁰

Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW untuk mendidik umatnya. Tentu saja perintah ini disertai dengan prosedur. Ini secara tidak langsung berarti bahwa Allah SWT, dengan perintah ini, telah mengirimkan segala sesuatu yang diperlukan Rasulullah selama melaksanakan proses pendidikan, yaitu materi yang harus disampaikan, cara yang harus digunakan, dan tujuan yang harus dicapai. Hal itu sebagaimana tergambar dalam Firman Allah SWT dalam surah an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ⁶¹

⁵⁸ Fajar Tresna Utama, Aidillah Suja, Cahya Edi Setyawan, dan Misbahul Munir, "Metode Pembelajaran Ala Rasulullah SAW (Kajian tentang Metode Pengajaran Rasulullah SAW ditinjau dari Hadits)", *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* Vol. 10, No. 2 (Desember, 2021): 62, <https://doi.org/10.18326/mdr.v5i2.299-324>.

⁵⁹ Suriadi, "Relevansi Metode Pendidikan Rasulullah SAW Dalam Konteks Pendidikan Modern", *Edupedia* Vol. 2, No. 2 (Januari, 2018): 43, [10.35316/edupedia.v2i2.329](https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.329).

⁶⁰ Ruslan Fariadi AM, "Karakteristik Nabi Sebagai Pendidik Paripurna Perspektif Hadis", *Itqan* Vol. 11, No. 1 (Januari-Juni, 2020): 11, <https://doi.org/10.47766/itqan.v11i1.998>.

⁶¹ Al-Qur'an, an-Nahl (16): 125.

Artinya : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

c. Metode pendidikan Nabi Muhammad SAW

1) Metode hikmah

Hikmah mengacu pada mengarahkan orang ke arah Allah dengan kesopanan dan kehati-hatian. Dalam proses pembelajaran selalu mempertimbangkan berbagai faktor, seperti materi pelajaran, konteks, objek, sarana, media, dan lingkungan belajar.⁶² Metode ini paling cocok untuk kelompok *elit* yang harus ilmiah-rasional dalam pembelajaran mereka, karena golongan yang bersangkutan tidak akan mudah untuk menerima, kecuali keterangan yang didasarkan pada bukti yang kuat dan jelas yang dapat mengarahkan mereka pada jalan yang jelas. Metode hikmah dalam sebuah hadis dianggap sebagai ilmu atau landasan penalaran agama.

2) Metode pemberian nasehat (*Mau'izhah Hasanah*)

Dalam etimologi, *mau'izhah* merujuk pada pengertian, wejangan, pengajaran, mendidik, sedangkan *hasanah* merujuk pada arti baik. Jika kedua kata ini disatukan, akan dihasilkan pengajaran yang baik.⁶³ Metode pengajaran nasehat yang baik (*Mau'izhah Hasanah*) sangat efektif dan dapat digunakan dalam berbagai jenjang pendidikan. Metode ini digunakan dengan cara membekali siswa dengan pelajaran yang sesuai dengan usianya dan menggunakan bahasa yang tidak terlalu sulit.

⁶² Bunyamin, *Implementasi Strategi Pembelajaran...*, 40.

⁶³ *Ibid.*, 42.

Selain itu, menggunakan argumen- argumen hanya diperbolehkan untuk usia tertentu saja.

3) Metode diskusi (*Mujadalah*)

Mujadalah dalam konteks dakwah dan pendidikan diartikan sebagai dialog atau diskusi. *Mujadalah* berarti menerapkan metode diskusi ilmiah yang baik dengan cara yang lembut, dengan wajah yang ramah, dan menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT.⁶⁴ Metode ketiga ini cocok untuk kelompok siswa yang suka melawan dan tidak mau menerima pembelajaran begitu saja. Kelompok ini perlu ditangani dengan cara yang tenang, lembut, dan halus untuk menenangkan pikiran yang terganggu secara emosional. Karena perbedaan kepribadian para murid di sekitar Rasulullah SAW, beliau harus sangat bijak dalam memilih metode yang tepat dalam menyampaikan ajaran syariat. Nabi selalu menjadi orang pertama yang menilai tingkat dan keadaan kecerdasan setiap orang yang ditemuinya, sehingga bahasa dan cara bicaranya dipahami dan diterima sepenuhnya.⁶⁵

4) Metode tanya jawab

Pertanyaan datang tidak hanya dari para sahabat yang merupakan murid Nabi, tetapi juga dari dirinya sendiri untuk merangsang pemikiran para muridnya. Rasulullah SAW sering mengajukan pertanyaan kepada para sahabatnya untuk menarik perhatian, merangsang pikiran dan mengaktifkan pikiran mereka.⁶⁶ Hal itu dibenarkan oleh kata-kata Fajar Tresna Utama. metode tanya jawab dapat menarik

⁶⁴ Ibid., 44.

⁶⁵ Suriadi, "Relevansi Metode Pendidikan Rasulullah...", 44.

⁶⁶ Ibid., 45.

perhatian pendengar dan membangkitkan minat untuk menjawab dengan menggunakan pikiran untuk menjawab.⁶⁷

Dialog Rasulullah bersama sahabatnya dapat dilihat pada cuplikan cerita di bawah ini. Suatu ketika Rasulullah mengajukan pertanyaan kepada sahabat-sahabatnya, “Bulan apakah ini?” Mereka menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau terdiam sampai mereka mengira beliau akan memberi nama lain pada bulan itu. Beliau bertanya: “Bukankah ini bulan Dzul Hijjah?” Mereka menjawab, “Benar.” Beliau bertanya, “Negeri apakah ini?” Mereka menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau terdiam sampai mereka mengira akan memberi nama lain pada Negara itu. Beliau bertanya, “Bukankah ini Tanah Haram?” Mereka menjawab, “Benar.” Beliau bertanya lagi, “Hari apakah ini?” Mereka menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau terdiam sampai mereka mengira beliau akan memberi nama lain pada hari itu. Beliau bertanya, “Bukankah ini Hari Raya Kurban?” Mereka menjawab, “Benar.”⁶⁸

5) Metode keteladanan

Mengajarkan melalui contoh (keteladanan) merupakan metode pembelajaran yang sangat berpengaruh. Keteladanan memiliki peran penting dalam proses pendidikan, karena menjadi pusat perhatian dalam mengajar. Jika seorang guru memberikan teladan yang baik, maka kemungkinan besar muridnya akan mencontohnya. Sebaliknya, jika seorang guru berperilaku buruk, maka kemungkinan besar muridnya akan mengikuti perilaku tersebut. Rasulullah Saw adalah contoh yang baik dalam mengajarkan apa yang ingin disampaikan melalui

⁶⁷ Fajar Tresna Utama, Aidillah Suja, Cahya Edi Setyawan, dan Misbahul Munir, “Metode Pembelajaran Ala Rasulullah...”, 68.

⁶⁸ Suriadi, “Relevansi Metode Pendidikan Rasulullah...”, 45.

tindakan, yang kemudian dijelaskan melalui kata-kata. Seperti cara beribadah, bersikap sederhana, duduk dalam salat dan doa, cara makan, tertawa, dan lain-lain, semuanya menjadi panduan bagi para sahabat dan menjadi bagian dari pendidikan yang tidak langsung.⁶⁹

6) Metode pengulangan

Rasulullah SAW mengulang tiga kali kata "celakalah", hal ini menandakan bahwa pembelajaran harus dijalankan secara efektif dan benar, sehingga materi pelajaran dapat dimengerti dan tidak masuk kategori orang yang merugi. Salah satu proses penting dalam pembelajaran adalah pengulangan atau latihan yang diulang-ulang. Baik latihan mental, di mana seseorang membayangkan dirinya melakukan tindakan tertentu, maupun latihan motorik, yaitu melakukan tindakan secara nyata, merupakan alat bantu ingatan yang krusial atau penting. Latihan mental membantu orang yang belajar untuk mengaktifkan imajinasi mereka dengan mengeksplorasi kejadian-kejadian masa lalu, yang kemudian membimbing latihan motorik. Proses pengulangan juga tergantung pada tingkat perkembangan individu. Kemampuan untuk menggambarkan perilaku dan membuat model kode verbal atau visual memudahkan pengulangan. Rasulullah SAW menggunakan metode pengulangan saat menjelaskan hal-hal penting yang harus diingat oleh para sahabat.⁷⁰

7) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi dilakukan sebagai kegiatan yang menunjukkan gerak atau proses kerja sesuatu. Metode ini dapat dilakukan oleh pendidik atau orang lain yang

⁶⁹ Bunyamin, *Implementasi Strategi Pembelajaran...*, 46.

⁷⁰ Syahrin Pasaribu, "Hadits-hadits tentang Metode Pendidikan", *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* Vol. 1. No. 2 (Juli-Desember, 2018): 377.

ditugaskan untuk melakukan suatu pekerjaan. Metode demonstrasi dilakukan dengan tujuan agar pesan yang disampaikan akurat dan tepat.⁷¹

Untuk mendekatkan dan menggambarkan suatu kenyataan, Rasulullah kadangkala memakai sarana atau media peraga, seperti gambar seraya menampakkkan bentuk gambar tersebut kepada sahabat (murid) nya. Suatu penjelasan teks hadits Nabi dari Abdullah bin Mas'ud, dimana ia berkata, "Rasulullah membuat garis untuk kami." Kemudian beliau berkata, "Ini adalah jalan Allah." Kemudian beliau membuat garis ke kanan dan ke kiri, seraya berkata, "Ini adalah jalan-jalan yang berserakan. Di setiap jalan syetan (menunggu) mengajak kepadanya."⁷² Kemudian beliau membaca firman Allah yang artinya, "*Dan sesungguhnya, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertaqwa*" (al-An'am: 153).⁷³

8) Metode gradual

Ajaran bertahap, sedikit demi sedikit, (*gradual, tadarruj*) adalah cara mengajar nabi, agar mereka yang tertarik dengan materi bisa mendapatkan sesuatu sesuai dengan kemampuannya, termasuk memberikan alternatif sebanyak-banyaknya (tidak monoton dan kaku) untuk suatu permasalahan. Masalah yang dihadapinya adalah bagaimana menerima sabda Nabi dengan kepuasan yang jujur bukan

⁷¹ Ibid., 378.

⁷² MN. Rahmat Kurniawan, "Nabi Muhammad SAW Sebagai Pendidik...", 43.

⁷³ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Al-Hidayah Surabaya, 2002), 200.

kebosanan.⁷⁴ Dengan mengajar secara bertahap, menurut Fajar Tresna Utama, untuk membuat mengingat dan memahami lebih reseptif dan berakar lebih dalam.⁷⁵

Dengan cara ini orang yang sedang belajar tidak akan pulang kecuali mereka memahami masalahnya dengan baik, tidak curiga, dan menerimanya dengan sepenuh hati. *Gradualisasi* pendidikan adalah pengajaran langsung Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui proses turunnya wahyu selama 23 tahun.⁷⁶

Rasulullah sangat memperhatikan ukuran prioritas, mengajar secara bertahap, sedikit demi sedikit, pelan-pelan, bukan sekaligus. Hal tersebut membuatnya lebih mudah untuk dipahami dan diingat. Salah satu Sahabat Rasulullah SAW Jundub bin Abdillah r.a bercerita: *“Ketika kita masih dalam masa-masa pubertas, kita belajar pada Nabi, dan beliau mengajari kita tentang keimanan, sebelum kita belajar Al-quran. Setelah itu, baru kita diajari (isi kandungan dan tata cara membaca) Al-quran sehingga iman kita makin bertambah dan menguat”* (H.R. Ibnu Majah).⁷⁷

9) Metode kisah atau cerita

Materi pelajaran yang disampaikan dengan metode kisah atau cerita ini membekas kuat dalam diri seseorang. Allah mengakuinya melalui firman-Nya, *“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur’an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”* (Q.S. Yusuf:

⁷⁴ Suriadi, “Relevansi Metode Pendidikan Rasulullah..., 45.

⁷⁵ Fajar Tresna Utama, Aidillah Suja, Cahya Edi Setyawan, dan Misbahul Munir, “Metode Pembelajaran Ala Rasulullah..., 67.

⁷⁶ Suriadi, “Relevansi Metode Pendidikan Rasulullah..., 45.

⁷⁷ Salafudin, “Metode Pembelajaran Aktif Ala Rasulullah, Pembelajaran yang Membangkitkan Motivasi (Suatu Kajian Metode Pembelajaran dari Hadis)”, *Forum Tarbiyah* Vol. 9, No. 2 (Desember, 2011), 197.

111).⁷⁸ Nabi SAW menggunakan metode kisah atau cerita untuk mengajarkan para sahabat tentang keutamaan keimanannya, mengajarkan tauhid, menjauhi syirik, mencintai dan membina hubungan dengan sesama manusia, membantu yang membutuhkan, dan menghiasi mereka dengan akhlak yang mulia.⁷⁹

10) Metode perumpamaan (*Tamsil*)

Perumpamaan (*Tamsil*) mengandung unsur keindahan sastra. Perumpamaan yang digunakan sebagai sarana bertutur harus memenuhi beberapa syarat, antara lain syarat keindahan itu sendiri dan syarat utama kelancaran. Juga, analogi (perumpamaan) yang baik membantu menjelaskan lebih dari sekadar berbasa-basi. Ada banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan masalah ini, dan cukup banyak dalam Hadits. Nabi membandingkan atau mengumpamakan saudara mukmin dengan tubuh yang saling mendukung dan melengkapi.⁸⁰

11) Metode *reward* dan *punishment*

Guru mungkin terpaksa menghukum siswanya karena nasihat dan instruksi mereka tidak lagi berfungsi. Jika guru benar-benar perlu menggunakan metode ini, guru harus memulainya secara bertahap. Padahal, dalam ajaran Islam, siswa terkadang dihukum bukan untuk tujuan menyiksa atau menciptakan rasa takut, tetapi untuk tujuan memberi instruksi atau membuat siswa ingin memperbaiki perilakunya yang salah. Hukuman tidak identik dengan tindakan fisik. Hukuman bisa datang dalam bentuk tindakan selain tindakan fisik yaitu untuk mendisiplinkan anak. Ibnu Khaldun, dalam kitab *Muqaddimah*nya, menyebutkan bahaya penggunaan kekerasan dalam membesarkan anak, "Pendidikan anak yang disertai

⁷⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Al-Hidayah Surabaya, 2002), 334-335.

⁷⁹ Suriadi, "Relevansi Metode Pendidikan Rasulullah...", 46.

⁸⁰ Ibid.

dengan kekerasan dan pemaksaan yang dilakukan oleh para guru, penguasa atau pelayan, akan menyebabkan jiwa anak menjadi sempit, hilang semangat, menjadi pemalas, dan mendorong untuk berdusta dan berbuat curang karena takut akan terjadinya kekerasan (pemukulan) lagi terhadapnya".⁸¹

3. Kajian Tentang Etika Anak Dalam Pendidikan Islam

a. Pengertian etika dalam pendidikan Islam

Etika disebut juga hak dan kewajiban moral atau akhlak. Sedangkan akhlak disebut juga budi pekerti atau karakter,⁸² dan budi pekerti juga disebut etika, tabiat, akhlak, watak.⁸³ Jadi etika, moral, akhlak, budi pekerti dan karakter sering disamakan penggunaannya. Pendidikan Islam merupakan kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam proses pembelajaran, baik oleh guru maupun siswa.⁸⁴

Dalam konteks pendidikan Islam, etika sering diartikan sebagai akhlak. Akhlak sendiri merujuk pada tindakan yang tampak jelas, baik melalui kata-kata maupun perbuatan yang didorong oleh iman pada Allah. Selain itu, terdapat juga aspek-aspek yang berkaitan dengan sikap batin dan pikiran, seperti akhlak diniyah yang mencakup berbagai aspek, seperti pola perilaku terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan.⁸⁵

Etika amat dekat kaitannya dengan keyakinan dan hukum syariah, yang berasal dari pengajaran Allah Swt dan ajaran Nabi Muhammad Saw. Karena itu, etika

⁸¹ Ibid.

⁸² Rahmi Nurmala Dewi, "Pendidikan Karakter Dalam Persepektif Hadits" (Skripsi, UIN Maulana Sultan Hasanuddin, Banten, 2018), 53.

⁸³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia ...*, 226.

⁸⁴ Seftika Aryani Ayudia Saputri, "Etika Pendidikan Islam Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2019), 46.

⁸⁵ Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam", *Jurnal Pesona Dasar* Vol. 1, No. 4 (Oktober, 2015): 74.

adalah model perilaku yang menggabungkan aspek kepercayaan dan patuh sehingga tercermin dalam tindakan yang mulia.⁸⁶

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa etika pendidikan Islam merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara etis dan berkelanjutan dalam kehidupan individu melalui pengajaran dan penekanan pada nilai-nilai etika. Tujuannya adalah agar kemampuan, bakat, kecakapan, dan minat individu dapat berkembang secara seimbang dengan perilaku yang baik dan benar sesuai dengan ajaran agama Islam.⁸⁷

b. Nilai-nilai etika dalam pendidikan Islam

Dan nilai-nilai pendidikan etika sebagaimana diungkapkan oleh Rahmi Nurmala Dewi adalah sebagai berikut:

1) Religius

Religius, yaitu perilaku dan sikap yang menunjukkan kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, mempunyai sikap toleransi terhadap ritual ibadah agama lain dan berusaha hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁸⁸

2) Jujur

Jujur, yaitu perilaku dan sikap yang berlandaskan pada sebuah upaya dalam menjadikan diri sendiri sebagai orang yang dapat dipercayai oleh banyak orang baik dari tindakan, perkataan, maupun pekerjaan.⁸⁹

⁸⁶ Ibid.

⁸⁷ Seftika Aryani Ayudia Saputri, "Etika Pendidikan Islam...", 46.

⁸⁸ Rahmi Nurmala Dewi, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadits..., 67.

⁸⁹ Ibid.

3) Toleransi

Toleransi, yaitu perilaku atau tindakan yang menunjukkan adanya sikap menghargai perbedaan pada suku, agama, pendapat, etnis, tindakan dan sikap orang lain yang berbeda dengan dirinya.⁹⁰

4) Disiplin

Disiplin, adalah tindakan atau perilaku yang menunjukkan sikap tertib dan patuh pada berbagai norma, perundang-undangan, peraturan dan ketentuan.⁹¹

5) Kerja keras

Kerja keras, yaitu tindakan atau perilaku yang menunjukkan sikap sungguh-sungguh dalam melaksanakan segala aktifitas atau kegiatannya dan tidak menyalahi berbagai norma, perundang-undangan, peraturan dan ketentuan.⁹²

6) Kreatif

Kreatif, yaitu mempunyai daya pikir tentang cara menghasilkan sesuatu yang baru dan dapat mengaplikasikannya pada karya nyata sebagai implikasi dan aplikasi dari pengetahuannya.⁹³

7) Mandiri

Mandiri, yaitu perilaku dan sikap yang tidak mengandalkan bantuan orang lain dalam menyelesaikan atau mengerjakan sesuatu.⁹⁴

8) Demokratis

Demokratis, yaitu cara bertindak, berpikir dan bersikap dengan pemahaman bahwa setiap orang mempunyai hak dan kewajiban yang sama.⁹⁵

⁹⁰ Ibid., 68.

⁹¹ Ibid.

⁹² Ibid.

⁹³ Ibid.

⁹⁴ Ibid.

9) Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu, yaitu tindakan atau perilaku yang menunjukkan adanya upaya menuntut pengetahuan lebih banyak, mendalam dan meluas dari sesuatu yang dilihat, dipelajari dan didengarnya.⁹⁶

10) Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan, yaitu perilaku, cara bertindak, cara berpikir, dan mempunyai wawasan universal dengan pemahaman bahwa kepentingan bangsa dan negara berada di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok.⁹⁷

11) Cinta tanah air

Cinta tanah air, adalah perilaku, cara bertindak, cara berpikir, dan mempunyai wawasan universal dengan pemahaman bahwa yang menempatkan kepentingan negara berada di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok.⁹⁸

12) Menghargai prestasi

Menghargai prestasi, adalah tindakan atau perilaku yang menunjukkan adanya dorongan dalam diri untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.⁹⁹

13) Bersahabat atau komunikatif

Bersahabat atau komunikatif, yaitu tindakan atau perilaku yang menunjukkan adanya dorongan dalam diri untuk selalu ingin mengetahui informasi atau

⁹⁵ Ibid., 69.

⁹⁶ Ibid.

⁹⁷ Ibid.

⁹⁸ Ibid.

⁹⁹ Ibid.

pengetahuan baru dan menghargai segala pengetahuan yang didapatnya dari siapapun, dan adanya kesenangan bergaul dan berbicara dengan orang lain.¹⁰⁰

14) Cinta damai

Cinta damai, yaitu sikap, tindakan dan perilaku yang menunjukkan adanya dorongan dari dalam diri untuk tidak melakukan perbuatan yang memancing perselisihan. Dan selalu mendorong terciptanya ketenangan, keamanan, ketertiban di lingkungan masyarakat.¹⁰¹

15) Gemar membaca

Gemar membaca, yaitu sikap, tindakan dan perilaku yang menunjukkan adanya kebiasaan dalam menyediakan atau meluangkan waktu khusus untuk menambah wawasan dengan melakukan kegiatan membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.¹⁰²

16) Peduli lingkungan

Peduli lingkungan, yakni sikap, tindakan dan perilaku yang menunjukkan adanya upaya melakukan pencegahan pada timbulnya kerusakan pada lingkungan dan alam sekitar, serta mengadakan upaya pengembangan dan perbaikan pada kerusakan alam yang telah terjadi.¹⁰³

17) Peduli sosial

Peduli sosial, yakni sikap dan tindakan yang menunjukkan adanya perhatian, ketertarikan yang sangat atau lebih pada hubungan antara individu dengan

¹⁰⁰ Ibid.

¹⁰¹ Ibid., 70.

¹⁰² Ibid.

¹⁰³ Ibid.

masyarakat. Dan termasuk perilaku peduli sosial adalah sikap jujur, perhatian, ketertarikan, menepati janji dan harapan.¹⁰⁴

18) Tanggung jawab

Tanggung jawab, yaitu sikap, perilaku dan tindakan berani dalam menanggung resiko, memikul beban, menerima konsekuensi pada setiap pekerjaan yang di pilihnya sendiri, baik suatu pekerjaan yang dilakukannya atas inisiatif dirinya sendiri maupun atas inisiatif orang lain, dan pertanggungjawaban suatu sikap, perilaku dan tindakan ditujukan kepada diri sendiri, masyarakat, lingkungan, alam, sosial, budaya, negara dan kepada Allah SWT.¹⁰⁵

Sedangkan menurut Dr. Hasan Syamsi nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan etika adalah termasuk sikap amanah, berani, interaksi baik, kemandirian, proporsional dan disiplin, menjaga diri dan ikhlas, menepati janji, menghormati, kasih sayang, mendahulukan orang lain, halus budi pekerti dan sopan santun, dan adil.¹⁰⁶

Dan menurut Yunahar Ilyas sebagaimana dikutip oleh Ali Imron, nilai-nilai etika dalam pendidikan Islam meliputi sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) antara lain; a) *Shiddiq*, b) *Amanah*, c) *Istiqamah*, d) *Iffah* (menjaga kesucian), e) *Mujahadah*, f) *Syaja'ah* (berani), g) *Tawadhu'* (rendah hati). h) Malu, i) Sabar, j) Pemaaf.¹⁰⁷

¹⁰⁴ Ibid.

¹⁰⁵ Ibid.

¹⁰⁶ Hasan Syamsi, *Kaifa Turabbii Abnâa'aka fi Haâdzaz Zamaân?*, 162-171, Terj. Umar Mujtahid, "Modern Islamic Parenting...", 99-114.

¹⁰⁷ Ali Imron, "Telaah Pemikiran Dan Pendidikan Etika Social Ahmad Qodri Abdillah Aziziy", *Jurnal Pendidikan Nusantara : Kajian Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora* Vol. 1, No. 1 (Agustus, 2020): 61, <https://doi.org/10.52796/jpnu.v1i1.7>.

c. Etika anak dalam pendidikan Islam

Etika anak dalam pendidikan Islam meliputi etika terhadap Allah Swt, etika terhadap Rasulullah Saw, etika terhadap diri sendiri, etika terhadap keluarga, etika terhadap guru, dan etika terhadap masyarakat, secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

1) Etika terhadap Allah SWT

Beberapa etika terhadap Allah SWT, yaitu : beriman, taat, ikhlas, khusyuk, *huznudzan*, tawakal, syukur, sabar, bertasbih, *istighfar*, takbir, dan do'a.¹⁰⁸

2) Etika terhadap Rasulullah SAW

Mengamalkan etika terhadap Nabi Muhammad SAW perlu dilakukan karena:

1. Nabi Muhammad SAW memiliki jasa yang sangat besar dalam menyelamatkan manusia dari kehancuran. Beliau mengalami banyak penderitaan fisik dan mental, namun semua itu diterima dengan ikhlas.
2. Nabi Muhammad SAW sangat berjasa dalam membentuk akhlak yang baik. Hal ini dilakukan dengan memberikan contoh yang baik kepada umat manusia.
3. Nabi Muhammad SAW berjasa dalam menjelaskan isi Al-Quran kepada manusia sehingga mudah dipahami dan diikuti.
4. Nabi Muhammad SAW telah meriwayatkan hadits yang kaya akan petunjuk yang agung di berbagai aspek kehidupan.

Cara berakhlak/beretika kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu ridha dan beriman kepada Rasulullah, menaati dan mengikuti Rasulullah, mencintai dan

¹⁰⁸ Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam"..., 78-80.

memuliakan Rasullullah, mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasullullah, dan melanjutkan misi Rasullullah.¹⁰⁹

3) Etika terhadap diri sendiri

Etika terhadap diri sendiri antara lain : setia (*amanah*), jujur, adil, memelihara kesucian, malu, berani, kekuatan (*al-quwwah*), kesabaran, kasih sayang, dan hemat.¹¹⁰

4) Etika terhadap keluarga (orang tua)

Etika terhadap Orang Tua meliputi:

1. Mengasihi mereka melebihi rasa kasih kita terhadap keluarga lainnya.
2. Bersikap lembut dalam ucapan dan tindakan.
3. Menghormati mereka.
4. Memohon doa mereka dan meminta restu.
5. Membahagiakan mereka sepanjang hidup.
6. Menunjukkan rasa terima kasih kepada mereka.¹¹¹

5) Etika terhadap guru

Etika terhadap guru meliputi :

1. Seorang anak, seharusnya tidak bercanda atau bersenda gurau di hadapan pengajar atau kawan-kawannya. Tidak boleh memalingkan wajah, tetapi harus menatap wajah guru sambil mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan.
2. Anak seharusnya tidak terburu-buru memberikan penjelasan atau jawaban pada suatu masalah sebelum mendapatkan izin dari guru. Hal ini bertujuan

¹⁰⁹ Ibid., 81-83.

¹¹⁰ Ibid., 83-84.

¹¹¹ Ibid., 85-86.

agar teman lainnya dapat mengambil kesimpulan dari penjelasan yang diberikan oleh guru.

3. Sampaikanlah pertanyaan dengan sopan dan santun serta pilihlah kata-kata yang tepat. Jangan sungkan untuk menanyakan hal yang membuat hati terganggu dan mintalah penjelasan yang jelas mengenai informasi yang perlu diketahui.
4. Seorang anak sebaiknya memulai proses belajarnya dengan mengunjungi para pengajarnya, dalam menghafal, menganalisis, dan mereview materi yang dipelajarinya, ia harus memberikan prioritas pada aspek yang paling penting.
5. Bahwa seorang anak seharusnya tidak meremehkan apa yang ia lihat atau dengar dalam setiap bidang ilmu.
6. Seorang anak harus selalu mengulang hafalannya, jangan mulai menghafal dari buku sendiri tapi berikanlah kepada guru agar dia bisa memperbaiki apa yang dihafal, belajar sendiri sangat berisiko.
7. Seorang anak, jika telah tiba di kelas dan mendapati guru belum hadir, harus menunggu dan tidak boleh pergi sebelum diizinkan oleh guru untuk meninggalkan ruangan tersebut.
8. Seorang anak harus menunjukkan kesabaran terhadap perilaku dari gurunya, bahkan jika etikanya kurang baik. Jangan menolak untuk belajar darinya

dan percayalah bahwa ilmunya sempurna. Bersikaplah optimis terhadap tindakan guru dengan berprasangka baik.¹¹²

6) Etika terhadap masyarakat

Etika terhadap masyarakat meliputi :

1. Menghargai kedatangan tamu.
2. Mematuhi nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.
3. Saling bantu-membantu dalam berbuat kebajikan religius.
4. Mendorong warga masyarakat untuk berbuat baik dan menghindari tindakan jahat.
5. Memberi makan orang miskin.
6. Berdiskusi untuk mencapai kesepakatan dalam segala hal yang berkaitan dengan kepentingan bersama.
7. Melaksanakan tanggung jawab yang diberikan oleh masyarakat kepada kita.
8. Menepati janji.¹¹³

¹¹² Salminawati, "Etika Peserta Didik Perspektif Islam", *Jurnal Tarbiyah* Vol. 22, No. 1 (Januari-Juni, 2015): 12-16, <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v22i1.3>.

¹¹³ Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam"..., 86.